

INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL PADA DIRI SISWA DI SMPN 2 KOTA BENGKULU

Ediyono

Program Studi PAI Pascasarjana IAIN Bengkulu
Email: ediyono@gmail.com

Abstract: This research describes the condition of students' spiritual attitudes, methods used by Master and the constraints and support of the internalization process of spiritual value itself. This research used qualitative descriptive and interactive method with observation, documentation, observation and interview. The result of the research is that before the internalization of these spiritual values, the condition of understanding and religious practice is still far from being expected. Meanwhile, after the internalization is performed, the result of difference is increase the awareness of students to implement and practice the worship, especially mandatory prayer in congregation. Morals and behaviors are increase and the respect for teachers also increase so that this affects the increase in student achievement itself. Methods used include Teacher Role Improvement Method, Guidance and Counseling Method, Tauladan Method, Cultural Method, and Tabligh Method. While the inhibiting factors are the background of family conditions and the limited role of teachers in conducting guidance and learning. The supporting factor is the application of K-13 curriculum which is very compatible with the activities of spiritual values in the students. The teachers awareness in giving tauladan to their students also increase.

Keywords: *Internalization, Spiritual Values, Student, Method, Tauladan Pendahuluan*

Abstrak: Penelitian ini menjelaskan tentang kondisi sikap spiritual siswa, metode yang digunakan Guru dan hambatan serta pendukung dari proses internalisasi nilai spiritual itu sendiri. Maka digunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode interaktif dengan teknik observasi, dokumentasi, pengamatan dan wawancara. Hasil penelitian yaitu sebelum diterapkannya internalisasi nilai-nilai spiritual ini, kondisi pemahaman dan pengamalan keagamaan masih jauh dari yang diharapkan. Sedangkan setelah dilaksanakan internalisasi tersebut terlihat hasil yang berbeda yaitu semakin meningkatnya kesadaran siswa untuk melaksanakan dan mengamalkan ibadah terutama shalat wajib secara berjamaah. Akhlak dan perilaku semakin terjaga serta rasa hormat kepada guru semakin meningkat sehingga ini berpengaruh pada meningkatnya prestasi siswa itu sendiri. Metode-metode yang digunakan antara lain Metode Peningkatan Peran Guru, Metode Bimbingan dan Konseling, Metode Tauladan, Metode Pembudayaan, dan Metode Tabligh. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu latar belakang kondisi keluarga serta terbatasnya peran guru dalam melakukan bimbingan dan pembelajaran. Faktor pendukungnya adalah diterapkannya kurikulum K-13 yang sangat kompatibel dengan kegiatan-kegiatan penanaman nilai-nilai spiritual pada siswa. Kesadaran pendidik dalam memberikan tauladan kepada muridpun semakin meningkat.

Kata kunci: *Internalisasi, Nilai Spiritual, Siswa, Metode, Tauladan*

Pendahuluan

Sikap amoral siswa dikuatirkan akan semakin membahayakan generasi penerus bangsa saat ini. Generasi yang sedang asiknya mengenyam dunia pendidikan terutama dikalangan kaum remaja. Banyak faktor penyebab terjadinya sikap amoral siswa ini salah satunya adalah pengaruh negatif dari mudahnya akses internet dimanapun dan kapanpun.

Berbagai bentuk kemerosotan moral yang terjadi akibat kenakalan remaja ternyata dari hari kehari semakin meningkat. Mulai dari merokok, tawuran, miras, narkoba, seks bebas, LGBT hingga pada pidana pembunuhan telah menghiasi berita nasional beberapa tahun terakhir ini. Permasalahan ini sangatlah serius untuk kemudian menjadi perhatian bersama selaku para pendidik terutama orangtua.

Maka yang diperlukan dalam mencegah pengaruh

negatif ini adalah terus berupaya meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai spiritual siswa agar jiwa generasi remaja dapat terjaga. Bimbingan iman dan taqwa (BIMTAK), bimbingan konseling, dan monitoring pembinaan diri siswa merupakan bagian dari upaya penyelamatan generasi ini.

Berdasarkan survei dan observasi awal diketahui bahwa SMPN 2 Kota Bengkulu merupakan salah satu sekolah terfavorit. Hal ini dibuktikan dengan minat para calon peserta didik yang membludak setiap tahunnya. Sekolah ini mempunyai sembilan lokal pada setiap level kelas yaitu kelas VII A sampai dengan kelas VII I, begitupun dengan level kelas VIII dan IX. Pada masing-masing kelas terisi sekitar 32-35 murid. Artinya bahwa secara jumlah murid yang diterima setiap tahunnya maka sekolah ini tergolong pada sekolah SMP terfavorit.

Beberapa hal yang menjadi icon sehingga dapat disebut bahwa SMPN 2 Kota Bengkulu yaitu diantaranya:

1. Banyak prestasi yang telah ditorehkan oleh para siswa baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.
2. Para siswa memiliki perilaku sopan dan santun kepada para Guru.
3. Kebiasaan para siswa memberikan salam, senyum dan sapa sudah cukup baik.
4. Kegiatan siswa dalam menjalankan shalat Zuhur berjamaah di Musholah sekolah sudah cukup baik.
5. Sebagai sekolah umum, SMPN 2 Kota Bengkulu melaksanakan proses pendidikan spiritual keagamaan Islam dengan porsi yang lebih dari sekolah umum lainnya.

Selain itu para murid banyak menorehkan prestasi dengan menyabet juara pada hampir setiap even perlombaan dibidang Pramuka, Olahraga, Kesenian, OSN dan lain sebagainya. Selain itu juga sekolah ini mengkhususkan satu lokal kelas pada setiap level dengan sebutan Kelas Olahraga yaitu pada lokal VII I, VII I dan IX I. Kelas Olahraga ini hanya ada di SMPN 2 Kota Bengkulu.

Adanya prestasi akademik dan non-akademik yang gemilang ini tentu tidak lepas dari pola asuh dan bimbingan yang dilakukan oleh para guru dan seluruh perangkat sekolah. Tidak akan mungkin seorang anak itu akan berprestasi jika tidak dibarengi dengan akhlak yang mulia sehingga menjadikannya mudah untuk dibimbing dan diarahkan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan itu sendiri. Salah satunya adalah sikap sopan santun siswa terhadap guru seperti terbiasanya temu, salam dan sapa saat bertemu dengan guru baik di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah sebagaimana yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalahnya adalah tentang bagaimana proses internalisasi nilai-nilai spiritual pada diri siswa di SMPN 2 Kota Bengkulu. Rumusan masalah di atas dapat dibagi kepada beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi dan kondisi nilai-nilai spiritual siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode tersebut?
2. Bagaimanakah metode guru dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai spiritual pada diri siswa di lingkungan sekolah?
3. Faktor-faktor apasaja yang menjadi penghambat

dan pendukung dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai keagamaan pada diri siswa?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menjelaskan bagaimana metode yang digunakan dalam upaya internalisasi nilai-nilai spiritual pada diri siswa di SMPN 2 Kota Bengkulu. Namun jika dilihat secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan situasi dan kondisi nilai-nilai spiritual siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode tersebut.
2. Mendeskripsikan metode yang digunakan guru dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai spiritual pada diri siswa di lingkungan sekolah.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor apasaja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai keagamaan pada diri siswa.

Metode Penelitian

Jenis metode penelitian kualitatif interaktif yang digunakan adalah Metode Etnografik. Metode etnografik bertujuan mendeskripsikan sebuah fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat atau suatu kelompok penduduk tertentu seperti pendeskripsian pada segi budaya, interaksi kelompok sosial atau suatu sistem kemasyarakatan. Studi etnografik akan berpusat pada seputar pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual dan cara-cara hidup. Proses penelitian ini biasanya dilaksanakan di lapangan dalam waktu yang lama, berbentuk observasi dan wawancara secara alamiah dengan para informan dalam berbagai kesempatan kegiatan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen.¹ Hasilnya akan berupa komprehensif, yakni naratif deskriptif bersifat menyeluruh disertai penafsiran yang menghubungkan (integrasi) seluruh aspek kehidupan dan menggambarkan kompleksitas keadaan situasi yang diteliti.

Landasan Teori

Internalisasi sangat erat hubungannya dengan upaya penanaman suatu nilai. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut.²

¹<http://pinterdw.blogspot.co.id/2012/01/kategori-pendekatan-kualitatif.html?m=1>. Di akses pada 18 April 2018

²Muhammad Nurdin, Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 124.

Jadi, internalisasi merupakan upaya kearah pertumbuhan batiniah atau rohaniyah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri sehingga menuntut segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.

Internalisasi adalah “upaya memasukkan pengetahuan (knowing) dan keterampilan melaksanakan (doing) kedalam pribadi seseorang (being)”. Oleh karena itu, ada tahapan-tahapan tertentu dalam proses internalisasi nilai untuk mencapai being.³

Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.⁴

Tahap-tahap atau proses internalisasi nilai-nilai islam adalah:⁵

1. Tahap transformasi nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada anak didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.
2. Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara anak didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan anak didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.
3. Tahap transinternalisasi, yakni tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini, penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisik, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga anak didik merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan pribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam internalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.⁶

Pada tahap ini, internalisasi diupayakan dengan langkah- langkah sebagai berikut:

1. Menyimak, yakni pendidikan memberi stimulus kepada anak didik, dan anak didik menangkap stimulus yang diberikan.
2. Responding, yaitu anak didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional, dan selanjutnya, peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.
3. Organization, anak didik mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada.
4. Characterization, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu, dan dilaksanakan berturut-turut, akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata, dan perbuatan. Teknik internalisasi sesuai dengan tujuan pendidikan agama, khususnya pendidikan yang berkaitan dengan masalah akidah, ibadah, dan akhlak karimah.⁷

Maka dengan demikian bahwa proses internalisasi nilai-nilai spiritual terutama dalam lingkung nilai Islam maka sangat penting untuk kemudian dijadikan satu pijakan dalam membentuk karakter peserta didik itu sendiri.⁸

Pendidikan nilai agama Islam merupakan pendidikan nilai yang sangat relevan dalam penerapannya. Hal ini disebabkan integrasi yang cocok (macth) dari aturan Islam yang sudah dari awal mengedepankan nilai spiritual sehingga menjadi kepribadian. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai. Karena lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan, yang hendak ditanamkan atau ditumbuh kembangkan ke dalam diri anak didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya (being). Dengan demikian, anak didik diharapkan dapat bertindak, bergerak, dan berkreasi dengan nilai-nilai tersebut.

Sistem nilai-nilai Islam adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari beberapa komponen yang saling mempengaruhi dan mempunyai keterpaduan yang bulat yang berorientasi pada nilai Islam. Jadi,

³Ahmad Tafzir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h 125

⁴Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 87-96.

⁵Muhaimin dkk, Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 125-126.

⁶Muhaimin, Srategi Belajar Mengajar, (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

⁷Mukhorul, Metode Pembiasaan Sebagai Internalisasi Ajaran Islam, diakses dari http://masmukhorul.blogspot.com/2009_06_01_archive.html, pada tanggal 16 April 2018.

⁸Muhammad Nurdin, Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah, 127.

sistem nilai tersebut bersifat menyeluruh, bulat, dan terpadu.⁹

Tahapan Internalisasi

Internalisasi bukanlah metode namun lebih kepada bentuk proses. Proses internalisasi berkaitan dengan penanaman nilai dan pembinaan peserta didik dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁰

a. Tahapan Transformasi Nilai

Tahapan ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik yang sifatnya hanya sebagai komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal. Pada tahap ini peserta didik belum melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh dengan kenyataan empirik dalam kehidupan nyata.

b. Tahapan Transaksi Nilai

Tahap ini merupakan cara menilai dengan melakukan komunikasi dua arah, yakni interaksi peserta didik dengan pendidik yang sifatnya timbal balik. Komunikasi dua arah pada tahapan ini masih menitikberatkan pada komunikasi fisik, belum kepada komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik.

c. Tahap transinternalisasi

Pada tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini, penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisik, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga anak didik merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam internalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan sebelumnya dengan judul "INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL PADA DIRI SISWA DI SMPN 2 KOTA BENGKULU" melalui teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi kepada guru dan beberapa siswa maka penulis menarik lima pembahasan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Spiritual Pada Diri Siswa Di Sekolah

Nilai spiritual merupakan suatu value yang san-

gat erat hubungannya dengan bagaimana seseorang mampu mengenal dirinya, siapa penciptanya dan untuk apa ia diciptakan dan dihadirkan didunia ini. Nilai spiritual atau nilai keagamaan tidak hanya dituntut untuk dilaksanakan atau diamalkan secara zahir saja namun harus lebih nyata lagi yaitu penerapan pada bathin yang lebih mendalam.

Jika ditarik ke dalam segi agama Islam maka nilai spiritual ini sangat bersinggungan dengan akhlak. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi sikap akhlak mulia yaitu tentang bagaimana harus bersikap zahir maupun bathin kepada Allah Swt. dengan menempatkan-Nya sebagai Rabb yang wajib untuk disembah, Rabb tempat meminta segala sesuatu serta satu-satunya yang bisa menjadi tempat berharap dan bergantung (habluminnallah). Maka jika ditelaah dari ayat di atas bahwa seseorang yang memiliki nilai spiritual yang baik adalah ia yang mampu mengarahkan segala aktivitas dalam hidupnya hanya untuk mencari keridhoan Allah Swt. semata. Maka ia akan terhindar dari segala penyakit hati yang bisa menghanguskan segala amalannya akibat tidak ia dapatkan keridhoan Allah yang diharapkan. Karena di dalam suatu hadis Rasulullah pernah bersabda bahwa penyakit hati riya (sifat ingin dipuji manusia/ pamer) maka akan berdampak pada hilangnya pahala amalan seseorang layaknya api yang membakar kayu bakar hingga menjadi abu.

Hasil wawancara serta observasi yang telah dilakukan oleh peneliti selama ini menunjukkan hasil yang sama baik dari segi tataran sikap maupun nilai spiritual yang ada pada diri siswa itu sendiri. Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa nilai-nilai spiritual yang telah tampak pada diri siswa selama ini di SMPN 2 Kota Bengkulu diantaranya sebagai berikut:

a) Sikap sopan dan santun terhadap Guru atau orang yang lebih tua sudah cukup baik.

Betapa kemudian Rasulullah Saw. sangat memerintahkan agar umatnya menjadi pribadi yang selalu menyayangi yang lebih muda dan menghormati orang lain yang lebih tua. Menyayangi dan menghormati ini tidak hanya pada lingkup sesama muslim saja namun lebih luas lagi yaitu sesama manusia. Siapapun ia bila lebih tua maka menjadi wajib untuk memperlakukannya dengan penuh hormat, bersikap sopan santun dan sebisa mungkin mendengarkan serta mematuhi nasehat-nasehat yang diberikannya. Begitupun dengan terhadap anak-anak atau orang-orang yang lebih muda atau lebih lemah maka harus memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang.

Namun demikian tentu dalam proses penerapannya dalam usaha menginternalisasi nilai spiritual ini

⁹ Ibid., 127-128.

Siti Nurul Hidayah, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam

¹⁰ Pembentukan Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa di Mts Negeri Wates kulon Progo, Yogyakarta, 2013, h. 14-15.

mengalami kendala yang tidak sedikit. Untuk itu harus selalu diingatkan dan dilakukan bimbingan secara rutin agar sikap menyangi dan menghormati seperti ini tetap terpelihara.

b) Menjalankan ibadah seperti shalat Zhuhur berjamaah dan Shalat Jumat di masjid sekolah sudah berjalan cukup baik

Shalat fardhu lima waktu merupakan kewajiban setiap individu muslim. Bahkan yang membedakan seseorang muslim dengan non-muslim maka bisa dilihat dari pelaksanaan shalatnya dalam keseharian. Maka inilah yang diupayakan oleh para pendidik yaitu menjadikan para siswa sadar akan kewajibannya selaku seorang muslim. Menjalankan shalat fardhu dengan penuh kesadaran serta menjadikannya suatu kebutuhan yang harus dipenuhi.

Satu hal yang harus kemudian disadari oleh para pendidik bahwa dengan menjalankanshalat lima waktu maka akan banyak hikmah yang akan berpengaruh pada kepribadian seorang siswa diantaranya bagaimana ia harus disiplin waktu.

Dari ayat ini pula dapat dipahami bahwa mendirikan shalat adalah amalan ibadah yang memiliki keutamaannya yang besar dibanding dengan ibadah-ibadah lainnya sehingga dengan demikian tentu akan berpengaruh pada kepribadian dan akhlak bagi ia yang melaksanakannya.

c) Sikap ketaatan dan sikap kedisiplinan siswa kepada Guru dan terhadap peraturan sekolah sudah menunjukkan tataran yang baik.

Kedisiplinan yang tinggi akan melahirkan berbagai prestasi dan kebaikan yang berlimpah. Kepercayaan juga akan ia dapatkan dari orang lain sehingga kehidupan akan otomatis berubah ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya.

Tentang disiplin dan menghargai waktu, Rasulullah Saw. melatih kita pada pengamalan shalat di awal waktu dengan menyebutnya sebagai sebaik-baik amalan. Artinya jika dilaksanakan maka akan mendapatkan ridho dan pahala yang sangat besar dari Allah Swt.

Nilai-nilai spiritual yang sudah berjalan dengan baik ini tentunya tidak luput dari kekurangan. Untuk itu selaku Guru dan segenap perangkat pendidik selalu berusaha semaksimal mungkin untuk terus membimbing dan mendidik para siswa agar tertanam nilai spiritual yang baik. Karena kebaikan yang telah tertanam akan membuahkan hasil baik pula baik pada masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

d) Dampak Dari Penerapan Nilai Spiritual Pada Diri Siswa

Kebaikan-kebaikan yang ditanam pasti akan kembali pada diri sendiri. Begitupun sebaliknya, jika keburukan yang selalu diperlihatkan dan menjadi bagian dari perilaku keseharian maka klambat laun keburukan itu akan kembali kepadanya sehingga akan menjadi kendala dan penghalang bagi kehidupan dimasa yang akan datang.

Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

﴿فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ...﴾

Artinya:

“Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri ...” (QS al-Isrâ/ 17: 7)

Artinya bahwa nilai spiritual yang sudah ada di dalam diri seorang anak akan berdampak pada prestasinya seiriang dengan kemudahannya dalam menjalankan semua tugas dan nasehat dari orang tua atau guru.

Di SMPN 2 Kota Bengkulu secara umum telah terlihat sebagai dampak dari proses internalisasi nilai spiritual pada diri siswa yang tercermin dari prestasi akademik dan non-akademik. Hal ini dinyatakan langsung oleh kepala sekolah yaitu Susnaini Julita, yaitu:

“SMPN 2 Kota Bengkulu merupakan salah satu sekolah terfavorit. Hal ini dibuktikan dengan kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum 2013. Selain itu dilihat pula dari prestasi yang selama ini diraih. Hampir setiap event perlombaan selalu menyabet juara yang sangat memuaskan terutama dibidang akademik dan non-akademik. Prestasi-prestasi ini sangat mustahil mampu diraih apabila pada diri siswa itu sendiri tidak terdapat nilai spiritual yang baik pula. Maka sudah barang tentu bahwa nilai spiritual yang telah ada selama ini pada diri siswa sangat mempengaruhi pada prestasi siswa. Siswa yang memiliki sikap hormat dan sopan santun pada Guru maka akan sangat mudah untuk dibimbing dan diarahkan ke arah yang lebih baik. Sehingga tidak heran jika selama ini sekolah kita selalu mendapat juara dalam berbagai bidang perlombaan.” (Wawancara, 09 Mei 2018)

Prestasi-prestasi yang diraih selama ini banyak dari segi non-akademik yaitu pada setiap event perlombaan dibidang olahraga, OSN dan lain sebagainya. Hal ini ditambah pula dengan diadakannya kelas Olahraga yaitu dikelas I mulai dari kelas VII I, VIII I dan IX I.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan Pada Diri Siswa

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa prestasi yang diraih merupakan dampak dari nilai-nilai spiritual yang ada pada diri siswa sendiri sehingga kemudian akan mudah untuk membimbing dan mengarahkannya ke jalur prestasi. Maka dengan demikian diperlukan suatu metode yang selama ini digunakan dalam upaya menanamkan nilai-nilai spritual tersebut sehingga menjadikan siswa memiliki kepribadian yang sesuai dengan yang diharapkan.

Dari hasil observasi dilapangan dan wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa narasumber menyebutkan bahwa terdapat beberapa internalisasi nilali-nilai spiritual yang digunakan dalam rangka menjadikan siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Metode-metode tersebut diantaranya:

- a. Metode Peningkatan Peran Guru
- b. Metode Bimbingan dan Konseling
- c. Metode Tauladan
- d. Metode Pembiasaan/ Pembudayaan
- e. Metode Tabligh

3. Kondisi Nilai Spiritual Siswa Sebelum Dan Sesudah Diterapkannya Internalisasi Dengan Metode-Metode tersebut

Sebelum dilaksanakan metode tersebut berdasarkan hasil wawancara menyebutkan bahwa:

- 1) Kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah terutama shalat sangat kurang.
- 2) Sikap dan rasa hormat kepada guru tidak terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.
- 3) Dari segi prestasi tidak menunjukkan hasil yang memuaskan dikarenakan sulitnya melakukan bimbingan terhadap siswa agar menjadi pribadi yang berprestasi baik secara mandiri maupun secara bersama-sama

a) Kondisi Nilai Spiritual Siswa Pasca-Penerapan Metode

Kondisi nilai spiritual pada diri siswa setelah diterapkannya metode intenalisasi tersebut dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

- 1) Tingkat kesadaran terhadap pelaksanaan ibadah terutama shalat fardhu sudah mulai meningkat setelah dilakukan beberapa tindakan sebagai wujud dari pelaksanaan metode intenalisasi tersebut. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang mengikuti shalat zuhur dan shalat Jumat secara berjamaah di masjid sekolah.
- 2) Sikap hormat, sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua terutama kepada guru mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Ini bisa dibuk-

tikan melalui observasi ketika seorang guru berpas-pasan langsung dengan guru baik itu di dalam lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Mereka akan memberikan sapaan dan mencium tangan guru tersebut.

- 3) Kemudian dilihat dari segi prestasi akademik dan non-akademik yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini dibuktikan dengan hampir setiap event perlombaan baik ditingkat kota/kabupaten, provinsi, maupun nasional selalu mendapatkan juara. Prestasi yang banyak diraih ini yaitu pada bidang olahraga, bidang kesenian, pramuka, drum band dan lain sebagainya.
4. Faktor-Faktor Penghambat Dan Pendukung Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan Pada Diri Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan beberapa waktu. Maka didapatkan beberapa faktor pemnghambat dan faktor pendukung dari upaya internalisasi nilai spiritual pada siswa, diantaranya:

a) Faktor Penghambat

- 1) Pengaruh negatif dari lingkungan diluar sekolah
- 2) Latar belakang kondisi keluarga para siswa yang berbeda-beda.
- 3) Kurangnya perhatian orang tua kepada anak.
- 4) Teman pergaulan siswa yang belum diketahui identitasnya secara jelas.

b) Faktor Pendukung

- 1) Penerapan Kurikulum K-13 yang memiliki empat komponen kompetensi inti diantaranya aspek pengetahuan, keterampilan, sikap spiritual dan sikap sosial. Keempat hal ini sangat membantu dan mendukung terhadap upaya guru menanamkan sikap akhlak karimah. Dengan berbagai program yang diadakan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam justru sangat berjalan seiring dengan kurikulum K-13 ini.
- 2) Daya dukung dari semua perangkat pendidikan untuk menerapkan program-program kegiatan yang mampu meningkatkan nilai spiritual pada anak seperti kagiatan ekstrakurikuler RISMA, PRAMUKA dan lain sebagainya.
- 3) Dukungan dan antusias positif peserta didik dalam mengikuti program kegiatan ko-kurikuler yang mendukung peningkatan pemahaman terhadap nilai spiritual yang nantinya diimplementasikan pada sikap dan keterampilan dalam menjalankan ibadah sehari-hari pada diri siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian dan penjelasan di atas,

maka dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai judul penelitian “Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Pada Diri Siswa di SMPN 2 Kota Bengkulu”, yaitu sebagai berikut.

1. Di SMPN 2 Kota Bengkulu, keadaan pengamalan nilai spiritual pada diri siswa sebelum diterapkan upaya penanaman nilai spiritual ini sangatlah minim. Banyak siswa yang cenderung abai terhadap kewajibannya sebagai seorang muslim.
2. Sedangkan kondisi setelah diterapkannya metode-internalisasi nilai-nilai spiritual maka terlihat pengamalan dari ibadah-ibadah seperti shalat fardhu semakin meningkat.
3. Kemudian dilihat dari segi prestasi akademik dan non-akademik yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini dibuktikan dengan hampir setiap event perlombaan baik ditingkat kota/kabupaten, provinsi, maupun nasional selalu mendapatkan juara. Prestasi yang banyak diraih ini yaitu pada bidang olahraga, bidang kesenian, pramuka, drum band dan lain sebagainya.
4. Sikap sopan dan santun kepada Guru meningkat.
5. Tingkat kesadaran para siswa untuk melaksanakan perintah agama mulai membaik dari waktu ke waktu. Sehingga ini benar-benar berimplikasi pada laju peningkatan prestasi siswa baik pada bidang akademik maupun non-akademik.

Metode-metode yang digunakan dalam upaya internalisasi nilai-nilai spiritual ini diantaranya adalah Metode Peningkatan Peran Guru, Metode Bimbingan dan Konseling, Metode Tauladan, Metode Pembiasaan/ Pembudayaan, Metode Tabligh.

Selanjutnya dalam proses penerapan metode-metode tersebut terdapat pula faktor penghambat dan pendukungnya. Faktor penghambat diantaranya:

1. Pengaruh negatif dari lingkungan diluar sekolah.
2. Latar belakang kondisi keluarga para siswa yang berbeda-beda. Ini adalah sebuah fakta bahwa keadaan keluarga sangat mempengaruhi dari berhasil atau tidaknya suatu upaya penanaman nilai spiritual pada anak.
3. Kurangnya perhatian orang tua kepada anak.
4. Teman pergaulan siswa yang belum diketahui identitasnya secara jelas.

Sedangkan untuk faktor-faktor pendukung yaitu:

1. Penerapan Kurikulum K-13 yang memiliki empat komponen kompetensi inti diantaranya aspek pengetahuan, keterampilan, sikap spiritual dan sikap sosial. Daya dukung dari semua perangkat pendidikan untuk menerapkan program-program

kegiatan yang mampu meningkatkan nilai spiritual pada anak seperti kegiatan ekstrakurikuler RISMA, PRAMUKA dan lain sebagainya.

2. Dukungan dan antusias positif peserta didik dalam mengikuti program kegiatan ko-kurikuler yang mendukung peningkatan pemahaman terhadap nilai spiritual yang nantinya diimplementasikan pada sikap dan keterampilan dalam menjalankan ibadah sehari-hari pada diri siswa.

Daftar Pustaka

- Al Hambali, Ibnu Rajab. Jaami'ul 'Ulum wal hikmah. Darul Muayyid, cetakan pertama, 1424 H.
- Arifin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Asmaran As. Pengantar Studi Akhlak. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Bakry, Oemar. Akhlak Muslim. Bandung: Angkasa, 1993.
- Darajat, Zakiah. Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Dokumen profil sekolah SMPN 2 Kota Bengkulu 2017.
- EMK, Kaswardi. Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000. Jakarta: PT Gramedia, 1993.
- Isna, Mansur. Diskursus Pendidikan Islam Edisi I. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Jauziy, Ibnu. Zaanul Masiir. Mawqi' At Tafasir. (Tanpa tahun)
- Koesoema, Doni. Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger Mengembangkan Visi Guru sebagai Perilaku Perubahan dan Pendidik Karakter. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Langgulong, Hasan. Asas-asas Pendidikan Islam. Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000.
- Mahyudin. Kuliah Akhlak Tasawuf. Jakarta: Kalam Mulia, 2003.
- Moleong, Lexy J. 1994. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muchsin, Bashori. Pendidikan Islam Humanistik Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Muhaimin, dkk. Dimensi-dimensi Studi Islam. Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Muhaimin. Nuansa Baru Pendidikan Islam Menguari Benang Kusut Dunia Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhaimin. Strategi Belajar Mengajar. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhaimin dkk. Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.

Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual

- Muhammad Azmi. Pembinaan Akhlak Anak Pra Sekolah. Yogyakarta: Belukar, 2016
- Mujib, Abdul. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mukhorul, Metode Pembiasaan Sebagai Internalisasi Ajaran Islam, diakses dari http://mas-mukhorul.blogspot.com/2009_06_01_archive.html, pada tanggal 16 April 2018.
- Mulyana, Rahmat. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mursidin. Akhlak Mulia Berbasis Pendidikan Agama Islam, Penguatan Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti di Sekolah, Madrasah, dan Keluarga. Bandung: Insan Mandiri, 2012.
- Nazir, M. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nazir, M. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nurdin, Muhammad. Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Roqib, Moch. Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat. Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Siti Nurul Hidayah, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa di Mts Negeri Wates kulon Progo. Yogyakarta, 2013
- Sugiyono. Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D. Bandung: Alfabeta: 2012.
- Sujanto, Agus dkk. Psikologi Kepribadian. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Syaltout, Mahmoud. Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah, terj. Bustami A Gani, Islam sebagai 'Aqidah dan Syari'ah, Jilid IV. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Tarfsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Thoha, Chabib. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual